

PERAN KONSELOR DALAM PENDIDIKAN NASIONAL SEBAGAI MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Assegaf Sulton, Fayrus Abadi Slamet
Universitas Negeri Malang

E-mail: assegafega@gmail.com, fayruslamet@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pembentukan karakter, siswa membutuhkan suatu contoh yang nyata yang dapat dijadikan rujukan akan suatu keadaan yang mungkin siswa sulit memahaminya dan membutuhkan panutan dalam penyikapannya, sehingga secara tidak langsung membentuk karakter siswa tersebut. Sosok yang paling tepat untuk dijadikan panutan dan contoh adalah seorang guru BK. Kemampuan guru BK dalam melayani siswa serta interaksi keduanya yang intensif melalui layanan yang diberikan akan menjadikan siswa mencontoh karakter seorang Guru BK. Sehingga guru BK diharapkan menjadi *leader* akan tercapainya pembentukan karakter siswa terutama dalam tujuan Pendidikan Nasional. Pengejawantahan karakter tersebut berupa watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang berasal dari internalisasi nilai, moral, dan norma. Sehingga ketika berada di sekolah konselor bisa menjadi live model atau cermin bagi para siswa dalam mengatasi permasalahan hidup. Melalui berbagai macam layanan yang diberikan konselor menginternalisasi nilai, moral dan norma kepada para siswa. Tidak dapat dipungkiri jika sosok guru BK yang memberikan konseling maupun bimbingan kelompok pasti menularkan suatu karakter yang akan berpengaruh pada pribadi siswa. Sehingga proses interaksi keduanya yang akan dijalani setiap hari membentuk diri siswa yang berkarakter. Sehingga hanya konselorlah yang menjadi sosok utama dalam pembentukan karakter di Sekolah. Mewujudkan seorang sosok guru BK yang berkarakter kuat adalah tujuan dari guru BK itu sendiri yang lahir dari niat pribadi masing-masing ataupun keadaan yang mendorong guru BK tersebut dalam tujuan itu.

Kata Kunci: konselor, panutan, karakter, siswa, pendidikan

PENDAHULUAN

Konselor merupakan tokoh yang sangat penting dalam peta pendidikan Nasional. Sifatnya yang seperti air yang mampu mengisi segala segi kehidupan yang menjadi kelebihan seorang konselor dan menjadi pembeda antara guru mata pelajaran yang penulis mengibaratkan guru mata pelajaran adalah sebuah padatan yang mereka mengisi bagian tertentu saja dalam kehidupan seorang anak. Dengan demikian perlu identifikasi yang jelas mengenai apa saja peran konselor dalam pendidikan nasional sehingga perannya

yang penting dan presisi dalam membantu siswa menyongsong kehidupan.

Konselor pendidikan merupakan salah satu profesi yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Undang-undang tentang Guru dan Dosen. Bimbingan dan konseling di Indonesia secara formal masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975 di sekolah-sekolah seluruh Indonesia. Hal ini

berarti bahwa sejak saat itu di mulai diakuinya bimbingan dan konseling di sekolah. Suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu dan mendukung mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat psiko-pedagogis.

Masyarakat Indonesia saat ini berada dalam era digital dimana setiap saat mereka selalu terhubung satu sama lain melalui alat media social berupa gadget. Tidak terhubung saja dengan yang mereka kenal akan tetapi juga terhubung dengan banyak artis dan idola mereka. Idola dan artis tersebut secara tidak langsung juga akan mempengaruhi cara berfikir dan perilaku seorang anak. Cara berfikir dan berperilaku peniruan yang salah menyebabkan banyak masalah yang tidak sengaja timbul karena kesalahan tersebut.

Masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama dikalangan pelajar misalnya kurang sopan santunnya siswa terhadap orang yang lebih tua merupakan kurangnya pemahaman mereka akan nilai orang tua yang merupakan seorang yang perlu diteladani sifat baiknya. Berbeda dengan tampilan orang tua yang tampil di televisi yang biasanya menjadi seorang yang di buat mainan oleh anak-anak. Sehingga hilanglah nilai luhur orang tua.

Seorang siswa yang dalam masa perkembangannya mempunyai banyak

gejolak dalam diri yang kadang siswa tersebut tidak dapat mengidentifikasinya sendiri sehingga membutuhkan sosok yang pas dalam pemecahan masalah tersebut. Masalah tersebut adalah masalah penting bagi siswa karena kalau mereka tidak bisa mengatasinya akan mengganggu seluruh segi kehidupannya juga termasuk mengganggu prestasinya

Konselor diharapkan mampu mengatasi semua masalah tersebut dan dikarenakan konselor bersifat cair yang mampu mengisi segala segi kehidupan siswa maka konselorlah yang akan menjadi percontohan atau model tokoh tempat acuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan tempat para siswa berkeluh kesah. Bukti secara empiris menunjukkan masih banyak siswa yang belum bisa berperilaku secara normatif, antara lain mulai dari berperilaku tidak sopan, berbohong (termasuk membolos), membuat onar, berkelahi, sampai dengan berperilaku melanggar norma kesusilaan. Hal ini terjadi antara lain dari sisi peran yang semestinya dilakukan oleh seorang konselor sekolah dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial siswa yang belum maksimal. Walaupun konselor sekolah bukan sebagai satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut, namun konselor sekolah tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut (Washington, et.all, 2008).

Oleh karena itu konselor sekolah hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak. Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk mengobati/memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Sedangkan kegiatan preseveratif/developmental berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan

agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya.

PEMBAHASAN

Konselor dalam Pendidikan Nasional

Konselor dalam pendidikan nasional adalah konselor yang bertugas dan bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Konselor pendidikan merupakan salah satu profesi yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Undang-undang tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menggariskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari hal tersebut nampak bahwa pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata,

melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Dari pengertian tersebut maka konselor sekolah (guru pembimbing merupakan sebutan konselor sekolah sesuai sebutan resmi untuk guru yang mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling, menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993) tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut.

Didalam tujuan pendidikan tersebut juga terdapat banyak hal yang menekankan adanya pendidikan karakter. Sehingga konselor otomatis juga memberikan suatu pembelajaran mengenai pendidikan karakter. Dikarenakan profesinya konselorlah yang sangat kompatibel terhadap semua hal mengenai pendidikan karakter. Sehingga mustahil pendidikan karakter dapat terwujud tanpa adanya campur tangan yang banyak dari seorang konselor.

Konselor Sebagai Contoh atau Panutan

Konselor mempunyai banyak kesempatan untuk menjadikan siswa mempunyai karakter yang kuat. Kesempatan tersebut dapat diberikan kepada siswa melalui berbagai macam layanan BK. Diantaranya yaitu melalui konseling dan bimbingan kelompok, konselor sekolah menjadi salah satu figur sentral dalam pelaksanaan pendidikan

karakter di sekolah. Oleh karena itu, sebagai pendidik konselor sekolah merupakan figur yang menjadi sorotan para siswa khususnya dalam contoh pelaksanaan pendidikan karakter kehidupan sehari-hari di sekolah. Lingkungan sekolah yang siswa sebagai objek utama dalam pelayanan sering mengalami permasalahan yang jika permasalahan itu mengganggu kehidupannya, konselor dapat membantunya melalui konseling. Pada konseling tersebut, yang sangat intens dapat menginternalisasi dan menjadikan seorang konselor contoh atau teladan dalam mengatasi masalah konseli. Selain itu nilai-nilai hidup yang luhur serta universal yang dapat diterima dengan baik oleh konseli ketika proses konseling dan interaksi dengan konselor akan berakibat baik pada karakter siswa.

Sebagai teladan bagi siswa maka semua aspek kepribadian, penampilan, dan tingkah laku akan menjadi contoh siswa. Aspek kepribadian merupakan manifestasi kondisi psiko-biologis sosial konselor sekolah dalam menghadapi atau menyesuaikan terhadap lingkungan yang baru. Para siswa akan melihat keseluruhan indikator sistem psiko-fisik konselor sekolah dalam berhubungan dengan orang lain. Berbagai macam ciri kepribadian yang meliputi seluruh sifat-sifat, karakter, sikap, dan sebagainya akan dinilai sebagai kepribadian konselor sekolah. Dari perspektif ini, konselor sekolah harus

menyadari seluruh aspek kepribadiannya menjadi panutan para siswa. Demikian pula penampilan dan tingkah laku konselor sekolah menjadi panutan para siswa. Cara berpakaian, berdandan, model pakaian dan seterusnya menjadi sorotan para siswa. Oleh karena itu, menjadi sangat sulit terlaksana pendidikan karakter jika konselor sekolah tidak bisa menyesuaikan gaya penampilannya agar sesuai dengan apa yang disampaikan. Apalagi aspek tingkah laku dari konselor sekolah yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Berdasarkan berbagai hal di atas maka kemampuan konselor sekolah untuk menjadi panutan atau contoh dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter sangat perlu. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter akan sangat banyak ditentukan oleh kualitas konselor sekolah dalam menjadikan dirinya sebagai teladan. Juga seperti dalam teknik behavioral konselor dapat berperan sebagai seorang model yang hidup. *Live Model* yaitu model hidup yang diperoleh konseli atau siswa dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling maupun layanan yang lain akan membawa pengaruh langsung, maka dari itu

seorang konselor diharapkan pula mempunyai karakter pribadi yang baik, benar dan indah. Juga dalam interaksi yang intens dalam bimbingan kelompok. Seorang konselor sangat mempunyai pengaruh yang besar yang dapat dijadikan seorang *Live Model* yaitu ketika konselor menjadi leader dalam acara kelompok psikoedukasional. Dimana materi yang dibahas dalam kelompok psikoedukasional, konselor menjadi pemimpin yang mengisi acara yang tentunya akan memberikan pemahaman mengenai materi-materi mengenai pendidikan karakter dan dilaksanakan dengan intens terhadap konseli serta membahas apa sajakah yang menjadi tema utama sebuah pendidikan karakter. Yang secara tidak langsung seorang konselor juga menjadi panutan karena kepiawaiannya dalam menyampaikan materi dalam kelompok psikoedukasional.

Pembentukan Karakter Siswa

Pengertian pembentukan karakter berkaitan dengan pengertian pendidikan dan karakter, sehingga karakter dapat terbentuk. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa (Puskur, 2010: 4). Pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan

bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Puskur, 2010 : 5). Bila dua pengertian tadi digabung, akan menjadi pendidikan yang *mengkarakterkan* siswa. Lebih lanjut, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Puskur, 2010 : 4).

Pengertian pendidikan karakter memiliki dua kata kunci. Kata kunci yang pertama adalah isi pendidikan karakter. Isi berkaitan dengan “*apa yang akan dilaksanakan*” dalam pendidikan karakter. Isi pendidikan karakter meliputi nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Puskur, 2010 : 6). Kata kunci yang kedua adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter, perlu diketahui fungsi dan tujuan pendidikan karakter. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah :

1. Pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku

baik; ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. (Puskur, 2010 : 7)

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa

Kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Puskur, 2010 : 7)

Indonesia terdiri dari bermacam suku dan budaya, sehingga membutuhkan suatu nilai yang universal yang dapat diterima oleh semua masyarakat sehingga tidak mendiskriminasi salah satu budaya masyarakat Indonesia, karena dapat digunakan oleh seluruh siswa di Indonesia tanpa adanya diskriminasi terhadap pihak-pihak tertentu. Seorang konselor hendaknya mempunyai sifat dan karakter yang kuat seperti apa yang ditulis oleh penulis, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan Kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada

Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara (Puskur, 2010 : 8).

Sebuah pendidikan karakter mempunyai gambaran yang jelas berupa nilai-nilai yang akan difahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang membedakan antara pendidikan karakter dan pendidikan lainnya. Nilai tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.

Pendidikan karakter menekankan pada 2 aspek eksternal dan internal. Aspek internal atau aspek potensi meliputi aspek kognitif (olah pikir), afektif (olah hati), dan psikomotor (olah raga). Aspek eksternal yaitu aspek manusia dalam konteks sosiokultur

dalam interaksinya dengan orang lain yang meliputi interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing aspek memiliki ruang yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter. Penjelasan ruang lingkup pendidikan karakter terdapat pada bagan 1.1.



Bagan 1.1 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter (Puskur, 2011: 4)

Peran Konselor Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Contoh atau Panutan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah

Seperti dijelaskan di atas, konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik, sementara itu salah satu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan watak dan karakter bangsa. Oleh karena itu, konselor sekolah sebagai salah satu pelayan dalam pendidikan mempunyai banyak metode dan kreatifitas untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa. Oleh karena itu, konselor sekolah perlu memahami bagaimana caranya memilih, menyampaikan, dan memfasilitasi program pendidikan karakter

yang merupakan peran dasar dari setiap pendidik.

Namun pada prakteknya konselor yang merupakan tokoh utama yang menjadi panutan siswa dalam proses pembentukan karakter di Sekolah apabila pihak lain dalam sekolah tidak ada kerjasama, proses pembentukan karakter siswa secara utuh menjadi sulit, maka dari itu sangat perlu juga semua pihak di Sekolah mendukung adanya proses tersebut. Semua pihak harus menyetujui tujuan pendidikan karakter adalah perubahan perilaku peserta didik kearah sikap, kebiasaan dan perilaku hidup yang positif sehingga akan membentuk insan-insan yang memiliki karakter baik, yang mampu melahirkan suatu peradaban bangsa yang besar yakni Bangsa Indonesia yang Bermartabat (Abidinsyah,2011:7).

Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, sedangkan semua ini bertujuan untuk menjadikan seorang siswa menjadi manusia yang mempunyai jiwa pancasila yang menjadikan Negara Indonesia mempunyai sifat dan cita-cita yang mulia dan luhur seperti para pendahulu kita yang merumuskan pancasila. Yaitu membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya. Tujuan tersebut dilakukan dengan

mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan (McBrien & Brandt, 1997).

Konselor selaku panutan dalam sekolah sudah seharusnya dapat menerapkan nilai-nilai dan terlihat menjadi sosok yang disegani oleh siswa yang merupakan obyek yang akan ditiru karakternya bagi seorang siswa, dengan demikian siswa mempunyai *live model* yang dengan mudah konseli dapat bercermin terhadap konselor bagaimanakah karakter saya (konseli) yang seharusnya sesuai dengan cermin yaitu konselor. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung. Secara khusus, tujuan pendidikan moral adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin (McBrien & Brandt, 1997).

PENUTUP

Konselor sekolah merupakan sosok yang terpenting dalam aktifitas seluruh siswa di sekolah, terutama jika berhubungan dengan pembentukan karakter. Seorang guru BK merupakan sosok ayah yang menjadi panutan ketika di Sekolah. Hal tersebut dikarenakan tidak ada sosok lain yang mempunyai kemampuan penyelesaian masalah mengenai

pribadi, sosial, karir dan belajar selain guru BK. Tidak dapat dipungkiri jika sosok guru BK yang memberikan konseling maupun bimbingan kelompok pasti menularkan suatu karakter yang akan berpengaruh pada pribadi siswa. Sehingga proses interaksi keduanya yang akan dijalani setiap hari membentuk diri siswa yang berkarakter. Sehingga hanya konselorlah yang menjadi sosok utama dalam pembentukan karakter di Sekolah. Mewujudkan seorang sosok guru BK yang berkarakter kuat adalah tujuan dari guru BK itu sendiri yang lahir dari niat pribadi masing-masing ataupun keadaan yang mendorong guru BK tersebut dalam tujuan itu. Sehingga pendidikan nasional akan terbantu dengan adanya guru BK yang mendorong pendidikan nasional dalam pembentukan karakter siswa.

Kesimpulan

Kemuliaan terbesar bagi seorang konselor adalah menjadi seorang yang dijadikan panutan bagi para siswa. Konselor yang sadar akan dirinya menjadi panutan bagi para siswa karena kekomplitannya akan penyelesaian masalah yang secara teoritis sangat efektif dalam memandirikan siswa, akan terus berusaha dalam meningkatkan segala aspek yang dibutuhkan siswa dalam pemenuhan pendidikan karakter. Sangatlah tidak mustahil apabila seorang konselor dijadikan sebuah *live model* di Sekolah dan sebagai cermin bagi para siswa. Karena didalam hidup mustahil

seseorang tidak mendapatkan suatu masalah, dan hanya seorang konselorlah yang sejatinya sangat peduli terhadap para siswa.

Saran

Maka dari itu besar harapan penulis bahwa konselor mempunyai dan mengembangkan selalu nilai dan pemahaman yang sesuai dengan karakter yang positif yang akan ditularkan kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidinsyah. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Depdiknas, 2003. *Undang undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Washington, E. Y, dkk. 2008. *Everyone in School Should Be Involved” Preservice Counselors’ Perceptions of Democracy and the onnections Between Character Education and Democratic Citizenship Education*.
Journal of Research in Character Education.American School Counseling Association. 1998. *American School Counseling Association's position statement on Character Education*. Diunduh 1 December 2016, www.schoolcounselor.org/content.cfm?L1=1000&L2=7.
- McBrien, J. L., dan Brandt, R. S. 1997. *The Language of Learning: A Guide to Education Terms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Puskur. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas.
- Tim penyusun. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya*

Untuk Membentuk daya Saing Dan karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa. Jakarta : Pusat kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter :berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta : Puskurbuk Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.